

Konsep Teologi Dalam Cerita Srinandi

Ni Kadek Ayu Kristini Putri¹ , Ni Made Sukrawati²,
kadek.ayukristini27@gmail.com; sukrawati@unhi.ac.id;
Universitas Tabanan, Universitas Hindu Indonesia Denpasar

<p>Riwayat Jurnal</p> <p>Artikel diterima: 21 April 2022 Artikel direvisi: 31 Mei 2022 Artikel disetujui: 30 Juni 2022</p>	
<p>Kata Kunci:</p> <p><i>Konsep Theologi Dalam Cerita Srinandi</i></p>	<p>Abstrak</p> <p>Sastra yang dibuat pada jaman dahulu mempunyai beragam tema tentang kehidupan manusia. Kisah-kisah kehidupan yang tak luput dari tulisan baik berupa prosa, lontar maupun tutur yang berupa lontar sangat identic dengan kehidupan sekarang. Kisah Srinandi yang berupa sastra tutur tersebut tidak jauh dari kehidupan sekarang bak layaknya sinetron masa kini yang berbeda jaman. Untuk menghasilkan data yang valid dan reliable, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menghasilkan data yang bersifat logis, artikel ini melakukan beberapa tahapan pemilahan data berupa : 1). Mereduksi data, 2). Mendisplay data, 3). Memverifikasi data dan, 4). Menginterpretasi data artikel. Refrensi terkait sangat menunjang validitas suatu karya ilmiah, oleh karena itu digunakan juga teknik kepustakaan melalui penjajakan literature di google scholar. Kisah dalam lontar Srinandi tersebut yang mengisahkan kisah pernikahan yang berujung dengan pembunuhan dengan adanya unsur orang ketiga sangat kental dengan adanya campur tangan tuhan itu sendiri. Bhaktinya sang Srinandi sendiri yang membuahkan hasil berupa sorga, karena perjalanan hidup Srinandi yang sangat taat dan bhakti semasa hidupnya.</p>
<p>Keyword:</p> <p><i>Theological Concept In the Story Srinandi</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>Literature created in antiquity has various themes about human life. The stories of life that do not escape writing in the form of prose, papyrus and speech in the form of lontar are very identical to life today. The story of Srinandi in the form of spoken literature is not far from today's life, like a modern soap opera with a different era. To produce valid and reliable data, this research uses qualitative research methods. To produce logical data, this article performs several stages of data sorting in the form of: 1). Reducing data, 2). Display data, 3). Verify data and, 4). Interpret</i></p>

	<p><i>article data. Related references really support the validity of a scientific work, therefore library techniques are also used through literature exploration on Google Scholar. The story in the lontar Srinandi which tells the story of a marriage that ends in murder with a third person element is very thick with the intervention of God himself. It was his devotion to Srinandi himself that resulted in the form of heaven, because of Srinandi's life journey who was very obedient and devoted during his life.</i></p>
--	---

Pendahuluan

Hinduisme mewadahi beragama sub agama sehingga di dalamnya terdapat beragam keyakinan dan kepercayaan. Seperti dikatakan Stevenson & Haberman (2001:1) bahwa Keberagaman ini justru menantang, pengenalan dengan Hinduisme merupakan sesuatu yang menantang karena Hindu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan tradisi agama besar lainnya di dunia terutama berkaitan dengan otoritas pendiri ajaran, titik awal sejarah, dan teks utama. Menurut R. Antoine dalam Ali (2010:15), sangatlah sulit untuk mendefinisikan Hinduisme, karena Hinduisme bukanlah satu agama dengan syahadat tunggal yang harus dipatuhi oleh semua orang.

Selain pluralitas doktrin, aliran serta latihan, ada dua unsur yang membuat elaborasi definisi menjadi sulit. Pertama, Hinduisme tidak memiliki pendiri seperti dalam agama Budhisme, Kristen, dan Islam, kedua, Hinduisme tidak memiliki tubuh otoritas yang merumuskan batas-batas dogma. Hinduisme lebih merupakan sebuah federasi berbagai pendekatan terhadap realitas yang berada dibaloi kehidupan. Setiap agama yang ada di dunia mempunyai kitab suci demikian juga Agama Hindu memiliki kitab suci sebagai sumber ajaran yang disebut Weda.

Weda adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan melalui para Maha Resi, lebih kurang empat ribu tahun yang lalu. Untuk itu dapat dibayangkan bagaimana pola pikir manusia pada jaman itu. Dengan kemampuan daya pikirnya mereka mampu menghimpun kitab suci Weda menjadi satu kesatuan yang disebut Catur Weda yaitu Reg Weda, Yajur Weda, Sama Weda dan Atharwa Weda, yang diturunkan oleh Tuhan untuk menuntun umat manusia supaya hidup secara baik

dan benar di dunia ini. Menurut Wiana (2009 : 103) Agama Hindu memiliki tujuan membentuk masyarakat yang cerdas dalam ilmu pengetahuan lahiriah jasmani dan juga kecerdasan dalam bidang rohaniah dalam mencapai *Jagathita* dan *Moksa*. Leluhur jaman dahulu mengejawantahkan Weda tersebut bisa dikatakan melalui penaskahan ulang yang berupa prosa, lontar dan naskah lainnya yang masih bernuansakan Weda akan tetapi tidak jauh berbeda dengan budaya Hindu Nusantara, banyak penggalan Weda tersebut yang dikategorikan susah untuk dipelajari masuk kedalam naskah-naskah lontar itu sendiri. Dalam kisah penggalan teks lontar *Srinandi* yang akan menjadi objek analisis dalam artikel ini juga isinya banyak mengandung ajaran wahyu tuhan tersebut (weda). Yang mengisahkan jalan untuk mengetahui alam tuhan itu sendiri, sedikit diceritakan dalam lontar tersebut bahwa jalan bhakti dan pengorbanan yang tulus yang mengakibatkan actor utama dalam penggalan cerita *Srinandi* tersebut membuahkan hasil yang sangat mulia dikehidupan lainnya, dalam salah satu teks bernuansa Hindu yang menjadi konteks artikel ini, mengisahkan tentang sosok seorang wanita yang memiliki jiwa dan kepribadian yang sangat mulia yaitu kesetiaan yang tanpa pamrih. Keteguhan dan kegigihan hatinya membuahkan hasil positif walaupun dirinya telah dimadu dan dibunuh oleh Parinaya suaminya sendiri karena hasutan dari madunya yaitu Dhohika yang termuat dalam teks lontar *Srinandi*.

Metode

Metode memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia terlebih dalam sebuah kegiatan penelitian ilmiah. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari, dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Secara sederhana, Jauhari (2010: 33) menyatakan bahwa, keberadaan suatu metode dalam suatu penelitian ilmiah adalah sebagai sebuah simbolisasi "pisau analisis" atau alat yang difungsikan untuk "membedah" atau melakukan penelitian, mulai dari hal pengumpulan data, penganalisisan atau pengolahan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Semi (1993: 76) menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Teks *Srinandi* yang telah dialih bahasakan dan diperoleh dari Kantor Pusat Dokumentasi Kebudayaan Kabupaten Buleleng yang berada di Gedong Kirtya Singaraja menjadi data primer dalam artikel ini. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui buku-buku penunjang, majalah Hindu yang isinya relevan dengan ajaran tattwa, etika dan teologi.

Pencatatan dokumen menurut Jauhari (2010: 133) yaitu teknik memperoleh data dari barang-barang tertulis seperti dokumen, buku, surat kabar, majalah, relief, naskah, dan internet. Dengan cara studi dokumentasi (book survey), dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks, peneliti akan memperoleh data dalam bentuk huruf, kata, kalimat, gagasan, ide, pesan, pendapat, ideologi, dan sebagainya. Adapun teknik pencatatan dokumen atau dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian terkait seksualitas dalam teks Lontar *Srinandi* adalah berwujud catatan-catatan dari pustaka-pustaka yang relevan serta mendukung. Data yang terkumpul berwujud data kualitatif, data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, dan menarik simpulan. Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait secara integral sebagai sebuah lingkaran analisis sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan - satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah-milah hasil wawancara dan observasi serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema kajian ini. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema- tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah

melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian.

Pembahasan

Dalam Kitab *Upanga Veda*, khususnya Kitab Agama menguraikan secara jelas mengenai konsep teologi Agama Hindu dalam simbol-simbol Siwa sebagai Tuhan Alam Semesta. Selain konsep Siwa sebagai sumber teologi Agama Hindu dalam Kitab Agama, tidak ketinggalan pula implementasi ajaran teologi ketika sampai di Indonesia, khususnya di pulau Bali. Lokal genius yang terdapat di Bali merupakan salah satu implementasi rasa bhakti umat kepada Tuhan secara turun temurun. Hal ini diawali dari kepercayaan-kepercayaan yang muncul dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Seperti animisme (pemujaan pada roh) dan dinamisme (pemujaan pada benda-benda yang dianggap keramat / gaib), hingga Agama Hindu masuk ke pulau Bali dan memuliakan ajaran-ajaran tersebut. Berawal dari hal inilah mengapa pemahaman yang benar terhadap ajaran-ajarannya, khususnya mengenai ajaran Teologi Agama Hindu, yang tertuang dalam Teks-teks Siwaistik di Bali. Secara utuh ajaran *Weda* tidak mudah dipahami dan diketahui oleh setiap orang, namun ajarannya harus dapat diketahui dan diamalkan bagi setiap umat Hindu. Hal ini disebabkan oleh bahasa serta tulisan asli *Weda* sangat sulit dimengerti bagi setiap orang.

Para Maha Rsi dan Cendikiawan Hindu yang mempunyai niat suci patut dihormati, karena mampu mentransfer ajaran-ajaran *Weda* kedalam berbagai bentuk karya sastra, *geguritan* (tembang) dan *tutur* (cerita) dengan maksud mempermudah dalam pemahaman makna dan isi yang terkandung di dalamnya sehingga mudah untuk dimengerti bagi siapa saja. Naskah kesusastraan tersebut misalnya cerita Ramayana, dan Mahabrata.

Karya sastra sebagai salah satu aspek kebudayaan juga tidak terlepas dari komunikasi budaya Bali. Dalam perkembangan nilai-nilai budaya Bali terutama

naskah kesusastaan, telah dirasakan sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya daerah Bali terutama naskah kesusastaan merupakan bagian dari budaya Nasional perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Akan tetapi antusias masyarakat untuk menikmatinya sudah semakin berkurang, hal ini disebabkan karena kehidupan masyarakat sekarang sudah dipengaruhi oleh perkembangan jaman. Sebagian besar naskah-naskah itu masih termuat dalam bentuk *Lontar*. Kegiatan membaca sastra Lontar adalah salah satu pendalaman ajaran Agama Hindu dan pembentukan rasa keagamaan yang kuat sekaligus pelestarian dari pengaruh budaya asing, dengan jalan membaca karya sastra sekaligus memahami tentang ajaran Agama. *Lontar – lontar* yang ditulis sangat banyak jumlahnya dan tersimpan diberbagai tempat seperti di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, maupun di Masyarakat, sebab Lontar itu merupakan suatu warisan dari nenek moyang.

Lontar yang ditinggalkan nenek moyang pada jaman dahulu merupakan suatu peluang untuk mengambil inti sari dari ajaran yang terkandung didalamnya serta memahami dengan baik sebab lontar-lontar itu dibuat dan sudah barang tentu lontar tersebut memuat suatu makna yang cukup tinggi sehingga nantinya dapat diamalkan di dalam hidup bermasyarakat karena seseorang yang menekuni suatu ilmu perlu didampingi suatu tuntunan agar ilmu yang dimilikinya tidak dipergunakan secara sembarangan dan tetap pada kaidah moralitas dan lontar-lontar tersebutlah yang merupakan pendamping dari ilmu pengetahuan. Srinandi adalah sebuah karya sastra agama yang berbentuk dalam lontar kemudian dialih aksarakan dan diterjemahkan menjadi bentuk buku yang berjudul *Alih Aksara Lontar Srinandi*. Buku ini terdiri dari 35 halaman lembar, panjang 40 cm, dan lebar 8 cm. Huruf yang digunakan huruf Bali Keperara dan termasuk dalam pupuh dandan.

Cerita *Srinandi* pada pokoknya menguraikan tentang perbuatan manusia ketika hidup di dunia dengan pahala yang harus di terima di akhirat. Cerita ini dimulai dengan menghadirkan tiga tokoh bersaudara yang terdiri *sari Bhagawan Tamba Petra, Bhagawan Parasu* dan *Bhagawan Kalingan*. Ketiga bersaudara ini paham akan ajaran Agama atau dharma. Amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah *Srinandi* tetap memiliki kesetiaan tanpa pamrih untuk suaminya

Ki Parinaya. Walaupun telah dimadu dan dibunuh oleh suaminya karena hasutan madunya, dan Ketika atma ketiga tersebut sampai di tegal Penangsaran yaitu atma *Parinaya*, *Srinandi* dan *Drohika*. Karena *Drohika* ketika berada di dunia termasuk orang yang jahat, maka atmanya patut ditenggelamkan ke dalam kawah Tambragomuka sampai pada batas waktunya. Atma *Parinaya* menurut kesaksian yang ditemukan berupa baik dan buruk, maka sorga dan neraka senantiasa bersanding yang akan didapatkannya. *Srinandi* mendapatkan tempat di surga bersama sekalian para bidadari yang bersama Dewi Supraba. Tatkala *Srinandi*, selama hidup di dunia fana, bersikap betul-betul subakti terhadap suami maupun orang tuanya.

a. Konsep Ketuhanan Yang Terkandung dalam Cerita *Srinandi*

Sebagaimana pendapat seorang teolog besar dari Roma Katholik yang bernama Albert, ia menguraikan bahwa : Istilah “*teologi*” secara harafiah berarti studi, dari kata Yunani *theos*, yang berarti Tuhan dan akhiran-ology dari kata Yunani *logos* yang berarti wacana, teori, atau penalaran. Selain definisi tersebut pendapat lain yaitu Agustinus dari Hippo mendefinisikan bahwa teologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *theologia*, sebagai penalaran atau diskusi mengenai Ketuhanan, selain itu Richard Hooker mendefinisikan “*theology*” dalam bahasa Inggris sebagai “ilmu tentang hal-hal yang ilahi”. Juga secara umum, teologi adalah studi iman agama, praktik, dan pengalaman atau spiritualitas. Ontologi teologi adalah sebuah ilmu pengetahuan, dan sebagai ilmu pengetahuan, teologi harus mampu membuktikan kebenaran ilmu pengetahuannya. Pembuktian teologis, walaupun melibatkan daya nalar manusia, namun teologi tetap bertumpu pada pewahyuan dan kebenaran-kebenaran iman (Donder, 2009:1-14).

Ajaran Ketuhanan (*Theologi*) dalam Agama Hindu disebut *Brahma Widya*. Dalam *Brahma Widya* dibahas tentang Tuhan Yang Maha Esa, ciptaannya termasuk manusia dalam alam semesta. Sumber dari ajaran *Brahma Widya* ini adalah kitab suci Weda. Penamaan yang beraneka macam ragam yang memuji dan mengungkapkannya, adalah karena keterbatasan. Sebab batasan cenderung mempersempit pengertian dari Tuhan Yang Maha Agung itu. “*Neti-neti*” yang artinya bukan ini bukan itu (Titib, 1989 : 8). Dari uraian di atas, jelaslah

kemampuan manusia (pikirannya) Sangat terbatas untuk membayangkan bagaimana sebenarnya Ia. Hanya melalui kitab suci lah cara yang terbaik untuk mengetahuinya. Bagi umat kebanyakan, penganut bakti (melalui jalan bakti), atau yadnya upacara dan karya (melalui kerja yang tulus ikhlas) dan pengabdian yang tertinggi. Seperti cerita *Srinandi* yang diuraikan dalam bait ke-32 (11b) halaman 9 adalah sebagai berikut:

Kawarna sira Bagawan, gurune Nini Srinandi, angastuti apeningan dinalatri, apralina yoga anglong, acintia sunia matitis, ngeka manah kawot, angrangsuk dibia pralabda, anuju nggoning sami Hiang, lepassing dnyana ening, butul panon kawaspada, rehira sami Hiang katon, tan kawahira sang nglaku kelepanan, mantuk kayeng nguni, melinging sang sampun, tatas warah sang kinon, mantuk ring Baturkamudan, sakewenang-wenang dadi.

Terjemahan :

Di ceritakan sang Bagawan, gurunya nini Srinandi, berdoa dengan siang dan malam, setelah melakukan yoga, memuja Ida Sang Hyang Widhi, menyatukan cipta, menggelar yoga pengelepasan, tertuju pada manifestasi Tuhan, melaksanakan meditasi dengan kusus, **(11b)** konsentrasi ditengah alis, sebab semua mendoakan, tak henti-hentinya orang mengharapkan kelepanan, kembali keasalnya, memberi pesan-pesan, memberi nasehat, agar kembali keasal, semua bebas berdoa. (Drs. Ida Bagus Nyoman Sunantara)

Dengan memperhatikan cerita *Srinandi* tersebut diatas yang menguraikan ajaran Ketuhanan yang berasakan keimanan dalam Agama Hindu, cerita *Srinandi* tidak diingkari bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang satu-satunya mempunyai pikiran, atau mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya hendaknya selalu berusaha agar setiap saat untuk mendekati diri kepadanya, dengan jalan melakukan pemujaan yang dilakukan dengan jalam sembahyang atau berbakti kepadanya.

Disamping melakukan pemujaan juga penyucian diri setiap saat agar badan tetap bersih dari hal kejahatan atau segala yang bertentangan dengan ajaran agama khususnya Agama Hindu. Dengan penyucian diri itu maka badan akan bersih baik secara jasmani maupun rohani. Dengan demikian maka kehidupan menjadi tenang

dan tentram. Juga tidak lupa melakukan yoga itu pemusata pikiran kepada Tuhan. Memusatkan pikiran yang mulia, melaksanakan ajaran Agama Hindu sebagai sarana yang ikut menunjang di dalam pelaksanaannya. Di dalam mendekati diri dengan Tuhan atau di dalam melakukan hubungan, kita menuju Dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan. Karena jasmani dan rohani telah suci bersih maka di dalam melakukan hubungan dengan Tuhan jelas tampak tentang perilaku para Dewa atau apa yang sedang dilakukan, karena telah dapat ditembus oleh pikiran yang suci.

Di ceritakan *Sang Bagawan*, gurunya nini *Srinandi*, yang menjalankan kehidupan sebagai seorang pertapa, dimana kehidupan sebagai seorang pertapa yang setiap harinya mengadakan pemujaan terhadap Tuhan, mengabdikan kepada Tuhan dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepadaNya, serta merenungkan tentang kebesaran Tuhan dan kenyataan Tuhan yang sesungguhnya.

Dengan asas keimanan, umat Hindu dapat meyakini tentang Tuhan, bahwa Tuhan itu mengetahui segala yang diperbuat oleh manusia sebab Tuhan itu maha mengetahui. Tuhan melihat segala yang terjadi meskipun Tuhan tidak memiliki pengelihatan. Di dalam cerita *Srinandi* bait ke-39 (13b) halaman 11 disebutkan sebagai berikut :

Srinandi nulia angucap : “duh pukulan duk ing nguni, tandruh manira ring dosangmasin pati, sang wruh angawasa tumon, isun tan bisangaranin, ngaku-aku tumon, lewih ujar lewih dosa” Bagawan lan Panyarikan, anglinng : “tuhu sira nini, ala-ayu aneng surat, wenten maring pigung mangko, nguni duh jadm ring madiapada ika, ana sang awruhin, atilik satuwuk, latri ana kang tumon, patingkah wong ring kang janme, akeh alane pinangih”.

Terjemahan :

Srinandi segera menjawab : “disaat yang lalu, hamba tidak tahu apa akan dosa hamba sehingga menemui kematian, yang tahu mestinya menyaksikan, hamba tidak bisa menyatakan, lebih-lebih berlagak tahu, banyak tingkah tentu banyak pula dosanya”, Bagawan Penyarikan berkata : “engkau benar sayang, segala baik dan buruk di dunia sudah ada dalam catatan kini, dahulu menjelma di dunia, ada yang menyaksikan, yang mengintai setiap saat, siang malam ada yang melihat, tatkala tingkah laku setiap manusia, maka banyak sekali kekurangan yang dapat di jumpai”. (Drs. Ida Bagus Nyoman Sunantara)

Dalam uraian di atas itu dijumpai bahwa Tuhan telah menyaksikan perilaku kehidupan manusia dan manusia tidak menyadari akan hal seperti itu karena Tuhan itu tidak dapat mengetahui namun dapat diyakini kebenarannya.

b. Bhakti Sebagai Jalan Penebusan Dosa Untuk Mencapai Moksa

Bhakti Yoga adalah proses atau cara mempersatukan atman dengan *Brahman* dengan berlandaskan atas dasar cinta kasih yang mendalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan segala ciptaan-Nya. Kata *bhakti* berarti hormat, taat, sujud, menyembah, mempersembahkan, cinta kasih penyerahan diri seutuhnya pada Sang pencipta. Seorang *Bhakta* (orang yang menjalani Bhakti marga) dengan sujud dan cinta, menyembah dan berdoa dengan pasrah mempersembahkan jiwa raganya sebagai yadnya kepada *Sang Hyang Widhi*. Cinta kasih yang mendalam adalah suatu cinta kasih yang bersifat umum dan mendalam yang disebut *maitri*. Semangat *tat twam asi* sangat subur dalam hati sanubarinya. Cinta bhaktinya kepada *Hyang Widhi* yang sangat mendalam, itu juga dipancarkan kepada semua makhluk baik manusia binatang juga tumbuh-tumbuhan. Dalam doanya selalu menggunakan pernyataan cinta dan kasih sayang dan memohon kepada *Hyang Widhi* agar semua makhluk tanpa kecuali selalu berbahagia dan selalu mendapat anugrah termulia dari *Hyang Widhi*. Jadi untuk lebih jelasnya seorang bhakta akan selalu berusaha melenyapkan kebenciannya kepada semua makhluk sebaliknya ia selalu berusaha memupuk dan mengembangkan sifat-sifat *maitri, karuna, mudita dan upeksha* (catur paramita).

Di dalam kitab suci Veda kita jumpai beberapa mantra tentang Bhakti salah satunya adalah:

“Arcata prarcata priyam edhaso Arcata, arcantu putraka uta puram na dharsnvarcata” (Rgveda VIII.69.8)

Terjemahan:

(pujalah, pujalah Dia sepenuh hati, Oh cendekiawan, Pujalah Dia. Semogalah semua anak-anak ikut memuja-Nya, teguhlah hati seperti kukuhnya candi dari batu karang untuk memuja keagungan-Nya).

Terhadap landasan filosofis ajaran Bhakti diatas, Drs. I Gusti Made Ngurah dkk menyatakan pendapatnya: “... *bhakti* adalah perwujudan cinta yang tulus kepada Tuhan, mengapa harus berbhakti kepada Tuhan karena Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya berdasarkan *Yajnya*.” (Ngurah, 2006 : 80). Dalam cerita Srinandi juga terdapat ajaran bhakti yang sangat tulus dilakukan oleh

Srinandi sendiri meskipun dalam hidupnya dia dibunuh oleh suaminya sendiri akan tetapi bhaktinya tersebut tidak tergoyahkan, sampai akhir hayatnya. Seperti yang dikutip Lontar *Srinandi* di bait ke-50 (17a) halaman 15 disebutkan sebagai berikut :

“Mangke sire anakinguang, mulih maring suarga nini, lawas denira ring madiapada nguni, paratma dene anganggo, sarganinira wus sumaji, rinenggeng mas kawot, tresna muang sarwa gumilap, kambram kang sarwa busana, pada wus cumadang sami, muwah tekang sarwa sekar, padereparepan mangko ! ”, Sumahur Nini Srinandi sarwi anembah, aturniamlad prana : “duh dewa pukulan, tan tresna suka ta ngong, yen suarga sun dwak mangko, yan tan pareng lawan suami.

Terjemahan :

“Sekarang anaku, kembali menuju sorga, lama di dunia fana, atmanya telah bersiap, sorga telah menunggu, segalanya telah disediakan, kasih dan serba mewah, bersama kebesaran, semua telah tersedia, dan berserta macam kembang”, menjawablah atma Nini Srinandi, sambil menyembah, ucapannya halus lembut, “ya Tuhan, tak senang hamba, bila hanya hamba masuk sorga, bila tak ikut (atma) sang suami”. (Drs. Ida Bagus Nyoman Sunantara)

Karena Srinandi adalah orang yang setia dan bhakti kepada suami, meskipun diperlukan tidak wajar oleh suaminya. *Srinandi* tetap saja tidak mau ditempatkan di sorga sendirian tanpa dibarengi oleh suami dan madunya, karena *Srinandi* merasa berhutang kasih kepada suaminya. Dan menyatakan lebih baik ikut tenggelam di dalam kawah bersama dengan suaminya, serta setiap saat mohon kepada *Dewa Yama*. *Dewa Yama* menjadi gugup mendengar permintaan atma Srinandi, demikian juga, *Bhagawan Penyarikan*, karena permintaan *Srinandi* itu memang mengandung kesetiaan sejati yang tiada pamrih dalam hati, benar-benar setia tulus tidak berbeda dengan kehidupannya di dunia fana. Meskipun demikian karena hukum tetap harus berjalan bagi orang yang mempunyai kesalahan, sehingga atma Parinaya dan Drohika tetap mendapat hukuman di kawah sampai pada batas waktunya untuk mendapatkan siksaan.

Simpulan

Cerita dalam teks lontar *Srinandi* tersebut sangat penting untuk diaplikasikan kedalam kehidupan moderen seperti sekarang ini, banyak kasus yang terjadi di era kehidupan sekarang yang tidak jauh berbeda dengan cerita diatas. Konsep ketuhanan yang bisa dikulik dalam penggalan teks tersebut sangat jelas melalui jalan *bhakti* yang sungguh-sungguh, berbeda dengan kehidupan masa sekarang, yang kebanyakan hidup manusia sekarang tergolong pamrih dan menginginkan instan tapi tidak bekerja. Penggalan cerita *Srinandi* diatas mengajarkan bahwa untuk bisa mendapatkan kehidupan yang layak setelah kematian tersebut harus berani berkorban secara tulus di dalam Hindu disebut dengan *Yadnya*. Pengorbanan yang tulus meskipun dalam kehidupan *Srinandi* terhinati dan terbunuh oleh suaminya sendiri, pengorbanan tetap dianut oleh *Srinandi* sendiri.

Daftar Pustaka

- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya : *Paramita*.
- Jauhari, Heri. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasi*. Bandung: *Pustaka Setia*.
- Mantra, Ida Bagus. 1970. *Bhagawad Gita*. Denpasar: *Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali*
- Semi, M Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: *Angkasa*.
- Stevenson & Habermas, 2001, *Manusia dan Kemanusiaan*, *Kanisius, Yogyakarta*
- Titib, I Made, 1989: *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, *Paramita, Surabaya*.
- Wiana, 1992, *Sembahyang Menurut Hindu*, Denpasar : *Yayasan Dharma Naradha*